

PEMIKIRAN SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH TENTANG PENDIDIKAN MADRASAH

Robi Setiawan¹, Liza Husnita², Meri Erawati³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat

rob32912@gmail.com¹, lizahusnita@yahoo.com², mry.merierawati@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena Syekh Abdul Karim Amrullah ingin melakukan Pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. Pembaruan yang dilakukan diantaranya dalam bidang pendidikan, ia merubah pendidikan surau menjadi madrasah, seperti merubah surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup dan pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah dalam merubah surau ke Madrasah (Sumatera Thawalib). Metode penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Hasil penelitian ini adalah **Pertama**, Memperbarui Pendidikan Islam (Merubah Pendidikan *Halaqah* (Surau) Menjadi Klasial (Madrasah), Abdul Karim Amrullah awalnya mengajar di surau Jembatan Besi, dengan jumlah murid yang terus bertambah membuat ia mengembangkan pendidikan di surau Jembatan Besi, ia merubah surau Jembatan Besi menjadi madrasah. **Kedua**. Mendirikan Sumatera Thawalib, Pada tahun 1918 M. Abdul Karim Amrullah mendirikan madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang, dengan merubah Surau Jembatan Besi menjadi madrasah Sumatera Thawalib sampai tahun 1932 M. **Ketiga**, Memperbarui Metode Pembelajaran, Abdul Karim Amrullah mengembangkansistem klasikal dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Kepada murid- murid ditanamkan semangat berdiskusi, berfikir bebas, membawa, memahami, kelompok dan berorganisasi. **Keempat**, Organisasi Siswa, Abdul Karim Amrullah memiliki pandangan untuk pentingnya berorganisasi, dengan berorganisasi kita dapat berkembang dan bisa mengasah kemampuan kita, tanpa organisasi kita tidak dapat maju lebih jauh kedepannya. **Kelima**, Buku pegangan guru, Abdul Karim Amrullah memberikan tugas pada guru bantu untuk menulis buku pegangan, agar dalam melaksanakan pembelajaran tidak selalu ketergantungan dengan kitab-kitab yang lama. Dengan menulis buku-buku yang baru dapat menambah kanzah buku di Sumatera Thawalib.

Kata Kunci: Abdul Karim Amrullah, Pemikiran, Madrasah

PENDAHULUAN

Pembaruan merupakan pemikiran dan usaha-usaha untuk mengubahfaham dan adat istiadat, institusi lama untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan faham baru yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama maupun pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya. Dengan adanya gerakan-gerakan pembaruan, maka terbukalah aliran baru bagi para *reformis* (Pembaruan) dunia untuk mengaungkan pembaruan pemikiran ke belahan dunia yang lain.

Membicarakan pembaruan pemikiran Islam dan pendidikan Islam di Indonesia, agaknya tidak dapat dilepaskan dari peran yang pernah dimainkan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (imam besar Masjidil Haram yang besar dari Minangkabau), karena secara embrional ia merupakan tokoh sentral yang pertama sekali menghembuskan gerakan pembaruan di Nusantara pada awal abad ke-20, sedangkan tokoh yang tampil belakangan merupakan murid-murid yang pernah menimba ilmu dengannya.

Diantara murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam ialah KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri gerakan Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng dan kemudian menjadi pemimpin gerakan tradisional Nahdatul Ulama (NU). Kondisi pendidikan Islam yang berkembang dimasa itu dapat dikatakan belum dikelola dengan baik, murid belum dikelompokkan berdasarkan usia dan kecerdasannya sehingga sangat sulit untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan terarah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan berjalan apa adanya tanpa memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Padang Panjang mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Dalam pemikirannya jika pendidikan Islam tidak diperbarui maka pendidikan tidak akan membawa kemajuan untuk generasi yang akan datang, hal ini didorong karena perkembangan

zaman. Pendidikan *halaqah* harus diperbarui menjadi pendidikan madrasah yang sudah berkembang di negara-negara Islam lainnya.

Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah tidak hanya dalam mengembangkan pendidikan Islam, namun ia juga berusaha keras untuk mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan sunah beserta berusaha membuang hal-hal yang jauh menyimpang dari kedua sumber tersebut.

Ulama dan pejuang pendidikan Islam ini sangat unik dan menarik. Ada beberapa alasan: *pertama* beliau adalah salah satu ulama yang berpengaruh dalam pembaruan pendidikan di Minangkabau. *Kedua* beliau adalah orang pertama yang mendirikan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan juga mengubah Surau menjadi Tawalib. *Ketiga* Beliau merupakan ulama yang sangat dikenal di Indonesia bahkan Asia Tenggara, dan masih banyak prestasi dan peranan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Langkah-langkah penelitian ini: (1) Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. (2) Melakukan kritik sumber terhadap data yang ada dengan kritik internal dan eksternal. (3) Interpretasi yang merupakan analisa terhadap data dan menafsirkannya (4) Historiografi merupakan penulisan cerita sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah

Pemikiran Abdul Karim Amrullah terhadap pendidikan, bisa dilihat dari pembaruannya di Sumatera Tawalib dari Padang Panjang pada mulanya merupakan Madrasah tradisional di Mianangkabau bernama Surau Jembatan Besi. Abdul Karim Amrullah menunjukkan bahwa dirinya sebagai pembaharu Islam

dengan cara mengkritisi cara pendidikan dan pemikiran umat Islam.

Memasuki awal abad ke-20, merupakan awal pembaruan Islam priode ke-2 yang dilakukan Kuam Muda yang baru pulang dari tanah suci (Mekkah), telah pembaruan Islam pada awal abad ke 19 yang lakukanKaum Paderi, yang berakhir dengan kekalahan melawan Kolonial Belanda, pembaruan timbul kembali pada abad ke-20 dengan lebih menekankan pada pendidikan. Diantara tokoh pembaruan Islam tesebut adalah Haji AbdulKarim Amrullah, ia dikenal dengan *Urang Siak* (penuntut pengetahuan agama). Kadang-kadang ia juga disebut *faqir* (orang tidak punya). Ia biasanya pulang pergi antara madrasah dan nagari-nagari disekitarnya.

Karena terikat dengan oleh kebutuhan dan kewajiban timbal balik dengan masyarakat, ia tidak saja menjadi penyebar ajaran dasar Islam tetapi jugasering diminta untuk bertindak sebagai pemimpin upacara-upacara agama..⁹¹ Syekh Abdul Karim Ambrullah melihat kondisi sosial masyarakat Pandang Panjang diliputi paham *taqlid* yang di serukan oleh ulamaterdahulu, Syekh Abdul Karim Amrullah mengajak masyarakat untukmengenal pemahaman yang baru dengan menekankan pentingnya *ijtihad*. Iajuga berperan bagi perkembangan Pendidikan Islam di Padang Panjang.Dengan di masukan ide-ide pembaruan, Syekh Abdul Karim Amrullah inginmengubah sistem pendidikan yang lebih modern untuk merespon tentangzaman dengan merubah Surau (non-Klasikal) dengan Sistem Madrasah (klasikal).

Kondisi pendidikan Islam yang berkembang dimasa itu dapat dikatakan belum terkelola dengan baik, murid belum dikelompokanberdasarkan usia dan kecerdasanny sehingga sulit untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan terarah. Hal dapat dikatakan bahwa pendidikan berjalan apa adanya tanpa memiliki tujuan dan arah yang jelas.

Dengan semangat baru dan etos ilmiah yang dikembangkan Haji Rasul ini, maka menurut beliau sistem pelajaran *halaqah* (surau) tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Untuk itu pada tahun 1918 M. Haji Rasul menyelanggran pendidikan berkelas di surau Jembatan Besi yang dipimpinnya. Murid-murid

dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkatan pendidikannya. Pada tingkat permulaan, murid-murid diajar oleh guru-guru bantu (asisten). Diantara asistennya yang terkenal adalah Zainuddin El-Yunusi. sebagai mata rantai madrasah dan masyarakat. ia mampu merubah surau Jembatan Besi menjadi Madrasah, yang kenal dengan Madrasah Sumatera Thawalib Padang.

2. Konsep Pendidikan Madrasah Oleh Syekh Abdul Karim Amrullah

a. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (Sumatera Thawalib) Padang

Panjang

Sumatera Thawalib dari Padang Panjang pada mulanya merupakan madrasah tradisional Minangkabau bernama surau Jembatan Besi, dengan mengutamakan hukum serta teologi. Kursus-kursus tradisional seperti *fiqh* (hukum) dan eksegiesis al-Qur'an merupakan mata mata pelajaran utama di surau tersebut. Pada waktu itu bila seorang belajar *fiqh* berarti ia juga berarti ia juga mempelajari fakwa dari *mazhab* (pendapat keempat aliran hukum tentang yurisprudensi Islam), dan bukan pemahaman bagaimana fakwa-fakwa itu dihasilkan. Dengan kedatangan Haji Abdul Karim Amrullah ke surau ini, sekembali mereka dari Mekkah sekitar tahun 1904, mulai di tekankan pentingnya „ilm alat (terutama penguasaan bahasa Arab serta berbagai cabangnya) dengan tujuan memungkimkan para siswa untuk mempelajari sendiri-sendiri buku yang diperlukan, dan secara tahap mengenal Islam dari sumber-sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadist.

b. Merubah Sistem dan Metode Pembelajaran

Sebelum berdirinya Sumatera Thawalib dahulunya merupakan madrasah surau Jembatan besi. Bagaimana diketahui bahwa sistem pembelajaran yang berkembang dalam sistem pendidikan Islam saat itu adalah sistem *halaqah*. Dengan sistem halaqah ini. Murid-murid dan gurududuk bersamaan duduk dilantai membentuk lingkaran. Kemudian guru membacakan kitab dan menerangkan isinya, sementara murid-murid mendengarkan, memahami dan menghafal keterangan yang di berikan oleh guru. Metode menghafal merupakan cirri umum dalam sistem pendidikan Islam pada masa itu, Metode ini mengutamakan agar

murid dapat menghafal suatu pelajaran (Verbolisme). Murid disuruh membawa berulang-ulang pada yang disampaikan oleh guru, sehingga pelajaran tersebut benar-benar melekat kekepala, walaupun tidak terlalu dipahami.

c. Mendirikan Organisasi Siswa

Haji Rasul memikirkan pula bagaimana supaya murid-murid terhimpun dalam organisasi. Beliau melihat bahwa organisasi itu adalah penting. Tanpa adanya organisasi yang rapi, penjajah mustahil untuk diusir. Semangat organisasi ini mulai muncul dari diri Haji Rasul ketika ketika beliau menyaksikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Oleh sebab itu beliau menganjurkan kepada murid-muridnya untuk membentuk sebuah organisasi.

Sebelum mendirikan Sumatera Thawalib tahun 1918, pada tahun 1915 seorang bernama Bagindo Jamaluddin Rasyad mengesankan siswa- siswa Surau Jembatan Besi dengan pembicaraannya mengenai pentingnya organisasi. Ketika Bagindo Jamaluddin Rasyad memberikan ceramah umum tahun 1915 di Padang Panjang, Haji Rasul menganjurkan kepada murid-muridnya untuk menghadiri dan mendengarkan ceramah umum tersebut. Sebab ceramah yang akan diberikan oleh Rasyad adalah berkaitan dengan pengalamannya ketika menunjungi Eropa dan melihat kemajuan yang dicapai disana, dalam ceramahnya itu, Rasyad menjelaskan bahwa kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta pentingnya organisasi, segala sesuatu akan mudah dicapai. Sebaliknya, usaha yang bersifat perseorangan, tidak terorganisir, pasti akan berkesudahan dengan kegagalan.

Pembaruan dalam Kurikulum membawa perubahan dalam kitab rujukan. Pada tahun 1920 beliau melakukan pembaharuan dalam kitab- kitab rujukan di perguruan Sumatera Tawalib Padang Panjang. Haji Rasul mulai menukar kitab-kitab yang dipakai selama ini dengan kitab- kitab baru, terutama bagi murid-murid kelas 7. Di kelas 7 ini kitab *Bidayatul Al-Mujtahid* karangan Ibnu rusd mulai diajarkan, demikian juga kitab-kitab yang lain, seperti *Ushul Al-Ma'mul*, *Al-Muhazzab* dan sebagainya.

Pada pertengahan 1920-an, Haji Abdul Karim Amrullah menekankan sekolah Sumatera Thawalib mulai menggunakan beberapa buku teks penting yang baru, selain buku-buku teks yang lama, murid di yang lebih memiliki buku-buku

beru yang ditulis oleh guru-guru mereka sendiri. Seperti Haji Rasul dan kolega-koleganya, murid di dua tingkat teratas belajar menggunakan buku-buku yang ditulis oleh teologi dan filsuf besar Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina. Dalam penafsiran Al-Qur'an, sekolah Thawalib menggunakan karya perintis gerakan Islam moderenis di Mesir, seperti Syekh Muhammad Abduh. Ajaran-ajaran ulama Pan-Islam yang revolusioner, Al-Afghani, juga tersedia dan dikenal oleh murid-murid Thawalib. Literatur yang dipakai di sekolah-sekolah Thawalib tidak diragukan lagi berasal dari "zaman keemasan" teologi dan filsafat Islam serta periode pemikiran modernis Islam.

KESIMPULAN

Syekh Abdul Karim Amrullah lahir pada hari Ahad 17 Safar 129 H bertepatan dengan 10 Februari 1879 M, di desa Sungai Batang di tepi danau Maninjau. Anak ketiga dari Syekh Muhammad Amrullah gelar tuanku Kisai, dengan istrinya yang ketiga yang bernama Tarwasa. Nama yang diberi ayahnya sewaktu ia lahir adalah Muhammad Rasul. Sejak berumur tujuh tahun, ia disuruh shalat dan puasa. Umur 15 tahun Abdul karim pergi melanjutkan pendidikan ke Mekkah, sepulang dari Mekkah melakukan pembaruan pendidikan Islam, pada tahun 1918-1932 beliau mendirikan Sumatera Thawalib, tahun 1945 beliau wafat.

Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah tentang pendidikan Madrasah (Sumatera Thawalib). *Pertama*, Memperbarui Pendidikan Islam (Merubah Pendidikan *Halaqah* (Surau) Menjadi Klasial (Madrasah), Abdul Karim Amrullah merubah surau Jembatan Besi menjadi madrasah. *Kedua*. Mendirikan Sumatera Thawalib, Pada tahun 1918 M. Abdul Karim Amrullah mendirikan madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang, dengan merubah Surau Jembatan Besi menjadi madrasah Sumatera Thawalib sampai tahun 1932 M. *Ketiga*, Memperbarui Metode Pembelajaran, Abdul Karim Amrullah mengembangkan sistem klasikal dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Kepada murid-murid ditanamkan semangat berdiskusi, berfikir bebas, membawa, memahami, kelompok dan berorganisasi. *Keempat*,

Organisasi Siswa, Abdul Karim Amrullah memilikipandangan untuk pentingnya berorganisasi, dengan berorganisasi kita dapat berkembang dan bisa mengasah kemampuan kita, tanpa organisasi kita tidak dapat maju lebih jauh kedepannya. *Kelima*, Buku pegangan guru, Abdul Karim Amrullah memberikan tugas pada guru bantu untuk menulis buku pegangan, agar dalam melaksanakan pembelajaran tidak selalu ketergantungan dengan kitab-kitab yang lama.

DAFTAR REFERENSI

- Asmuni Yusra. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Azra Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*. Ciputan: Logos. 2003
- Hamka, *Ayahku, ; Riwayat Hidup Dr. H. Addul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: UMMINDA. 1882
- Hanani Sifia. *Surau, Aset Lokal yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2002
- Kamal Tamrin. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya. 2009.
- Lihat Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke Empat*. Jakarta: PT Gramedia. 2008
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Muhammad Sunusi Latief, *Riwayat Hidup dan perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera barat. 1981
- Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal ke-20*. Jakarta: Leiden. 2022
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2011
- Seno. *Peran Kaum Mudo dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1944*. Padang: Padang Press. 2010